

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan manusia dalam suatu negara merupakan sebuah tujuan, untuk menciptakan lingkungan yang memadai sehingga dapat menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan produktif (BPS 2021). Keadaan saat ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dalam kancah dunia berada pada peringkat 107 (UNDP, 2022). Kendala pertumbuhan IPM Indonesia pada tahun 2020 berjalan lebih lambat 0,03% dibandingkan pada tahun sebelumnya (BPS 2021). Indeks Pembangunan Manusia memiliki korelasi pada kesehatan masyarakat di suatu negara, yang dibangun dari lingkup terkecil suatu masyarakat yaitu keluarga.

Keluarga terbentuk dalam sebuah ikatan perkawinan, yang memiliki tujuan dan fungsi. Fungsi keluarga yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2014 terdapat delapan, salah satunya ialah fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi yaitu mengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana sehingga generasi yang dilahirkan menjadi berkualitas (BKKBN, 2017). Fungsi reproduksi berkaitan dengan kondisi wanita dan pria untuk dapat menghasilkan keturunan, yang diawali dengan terjadinya proses kehamilan.

Tantangan kesehatan ibu dan anak, telah tampak sebelum proses kehamilan itu sendiri. Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 mengungkapkan 4 dari 10 wanita tidak merencanakan kehamilannya, sebagai konsekuensinya pasangan suami istri telat mendapatkan intervensi

kesehatan yang esensial. Selain itu, Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia sebesar 20% terjadi pada keadaan ibu yang mengalami gizi kurang dan anemia defisiensi zat besi. Angka Kematian Bayi (AKB) lebih tinggi 50% terjadi pada anak yang dilahirkan oleh ibu yang usia kurang dari 20 tahun dibandingkan pada kelompok ibu usia 20-29 tahun. Data statistik WHO (2022) menunjukkan prevalensi anemia secara global pada wanita usia 15-49 tahun sebesar 29,9% adapun pada wanita tidak hamil sebesar 29,6%. Prevalensi anemia pada wanita usia reproduksi di dunia menunjukkan tren yang stagnan.

Tantangan masalah kesehatan ibu dan anak juga terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu perkawinan anak. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perempuan (2020) adanya peningkatan perkawinan anak yang memperoleh dispensasi dari pengadilan yaitu 64.211 dari 23.126 pada tahun sebelumnya (Mustafainah *et al.*, 2021). Kondisi ini dapat menyebabkan kehamilan berisiko dan kehamilan yang tidak direncanakan, serta tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada Kekerasan di Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dapat mengganggu ketahanan rumah tangga (Mustafainah *et al.*, 2021). Selanjutnya, masalah anemia pada kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun pada wanita tidak hamil sebesar 48,9 % pada tahun 2018 meningkat dibanding tahun 2013 ; begitu pula masalah Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada kelompok wanita tidak hamil sebesar 14,5% di tahun 2018 (RISKESDAS, 2018). Infeksi menular seksual yang dapat menyebabkan risiko pada kehamilan, seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune*

Deficiency Syndrome (AIDS) yang mana kejadian pada tahun 2020, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dengan jumlah 8.639 dan sebagian besar terjangkit pada kelompok umur usia reproduksi (15-49 tahun) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2021).

Survei awal di Dinas Kesehatan Kota Padang, didapatkan adanya masalah gizi Calon Pengantin (CATIN) pada tahun 2020, yaitu masalah anemia dan kekurangan gizi pada CATIN wanita sebesar 41 orang dan 73 orang dari 1.308 CATIN yang mendapatkan pelayanan Kesehatan Reproduksi (KESPRO) CATIN. Besaran masalah anemia dan kekurangan gizi CATIN di Wilayah Kecamatan Koto Tengah sebesar 10 dan 24, kemudian di wilayah Kecamatan Kuranji ditemukan 22 masalah anemia dan 22 masalah kekurangan gizi. Kedua wilayah tersebut memiliki proporsi masalah anemia dan kekurangan gizi yang lebih besar dibandingkan wilayah kecamatan lain di Kota Padang. Prevalensi yang tinggi pada perilaku berisiko terhadap kesehatan juga ditemukan pada wanita maupun pria yang memiliki rencana kehamilan, diantaranya perilaku merokok, meminum alkohol, penggunaan *cannabis* seperti ganja, berat badan berlebih, aktivitas fisik yang rendah, hingga kebiasaan makan tidak sehat (Dennis *et al.*, 2022).

Calon Pengantin berada pada masa prakonsepsi, masa prakonsepsi didefinisikan sebagai periode waktu sebelum terjadinya pembuahan (Dieny, Rahadiyanti dan Kurniawati, 2019). Calon Pengantin merupakan subjek dan periode yang optimal untuk mendapatkan pelayanan asuhan prakonsepsi. Asuhan prakonsepsi menyediakan layanan kesehatan untuk wanita dan pria,

dimulai sejak remaja hingga sebelum kehamilan (Sainafat *et al.*, 2020). Asuhan prakonsepsi merupakan rangkaian kegiatan intervensi untuk mengidentifikasi risiko biomedis, perilaku dan sosial terhadap kesehatan wanita dan pasangan sebelum terjadinya konsepsi yang menghadirkan upaya promotif ; preventif dan intervensi sosial sehingga kesehatan ibu dan bayi akan meningkat (WHO 2013; ACNM 2016).

Kondisi kehamilan yang sehat membutuhkan perencanaan dan persiapan pada masa prakonsepsi sehingga dapat mencegah risiko dalam kehamilan, persalinan hingga hasil dari kehamilan itu sendiri. Sebuah penelitian di Jakarta mengungkapkan bahwa lebih dari 40% pasangan CATIN menganggap bahwa kesehatan kehamilan terjadi secara natural tanpa persiapan yang spesial, hal ini menunjukkan masih terdapatnya pasangan calon pengantin yang belum memiliki pengetahuan cukup tentang persiapan kehamilan yang sehat dan penyuluhan belum didapatkan secara memadai. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, cara pandang dan riwayat terpapar informasi calon pengantin dengan tingkat pengetahuan (Oktalia *et al.*, 2021).

Persiapan prakonsepsi dapat mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan, sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu dan kelahiran janin dengan status kesehatan yang buruk serta meningkatkan hasil kesehatan ibu dan anak (WHO 2013; Kost, Landry dan Darroch, 2014). Selain itu persiapan kesehatan pada masa prakonsepsi dapat mewujudkan generasi berkualitas pada optimalisasi 1000 hari pertama kehidupan

pertumbuhan dan perkembangan anak (Zubaeda, Runjati dan Suhartono, 2020).

Intervensi dini yang dilakukan pada masa prakonsepsi dan merupakan bagian dari pelayanan asuhan prakonsepsi salah satunya melalui Bimbingan Pranikah atau edukasi pranikah. Bimbingan Pranikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran tentang kehidupan rumah tangga, kesehatan umum dan kesehatan reproduksi kepada pasangan CATIN yang akan melangsungkan perkawinan (Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2021). Bimbingan Pranikah yang diberikan diharapkan dapat terjadi perubahan terhadap domain perilaku kesehatan yaitu pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Irwan, 2017). Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai atau tidak menyukai suatu objek, orang, institusi atau kejadian. Sikap tidak dapat langsung dilihat, namun dapat ditafsirkan lebih dahulu dari perilaku. Sikap secara faktual menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2016 ; Amir, 2017).

Rekomendasi dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2016 bahwa peningkatan edukasi, sikap dan perilaku dari laki-laki maupun perempuan yang berhubungan dengan kesehatan prakonsepsi merupakan bagian penting dari asuhan prakonsepsi. Peningkatan kesadaran, pengetahuan dan keterlibatan dalam praktik kesehatan prakonsepsi pada pasangan merupakan upaya penting untuk dilakukan (Mitchell dan Verbiest, 2013). Promosi kesehatan harus menjadi komponen penting dari intervensi

kesehatan prakonsepsi baik bagi perempuan maupun laki-laki (Dennis *et al.*, 2022). Pemahaman dan dukungan pria pada perencanaan reproduksi yang sehat diperlukan untuk mendukung keberhasilan persiapan prakonsepsi (AAFP, 2016).

Studi mengenai pengaruh edukasi prakonsepsi, memiliki hasil adanya perbedaan pengetahuan secara signifikan antara kelompok intervensi dibandingkan pada kelompok kontrol. Perubahan yang paling signifikan terletak pada pengetahuan mengenai nutrisi prakonsepsi dengan presentasi 53,5% (Priani, Afiyanti and Kurniawati, 2019). Studi yang dilakukan oleh Pertiwi dan tim (2020) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan rerata pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan baik dengan menggunakan media *booklet* maupun video, adapun penggunaan *booklet* lebih dominan meningkatkan pengetahuan dan sikap prakonsepsi pasangan pranikah dibandingkan menggunakan media video.

Pemerintah Indonesia hadir untuk meningkatkan status kesehatan melalui pendekatan siklus hidup sebagai salah satu upaya menyelesaikan masalah kesehatan Ibu dan Anak, hal ini tampak dalam kebijakan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang pelayanan kesehatan sebelum hamil (PERMENKES, 2021). Pemberian asuhan pada ibu dan pasangan sebelum hamil merupakan salah satu tugas dan wewenang bidan yang tertuang dalam UU nomor 4 tentang Kebidanan tahun 2019. Kolaborasi tingkat sektor merupakan salah satu program yang direkomendasikan, melalui Kementerian Kesehatan dan Kementerian

Agama dalam upaya pembekalan pengetahuan calon pengantin melalui program Bimbingan Perkawinan. Studi komparatif pelaksanaan Bimbingan Pranikah di Indonesia dengan di Malaysia, diketahui bahwa Malaysia mewajibkan setiap CATIN mengikuti Bimbingan Pranikah yang dibuktikan melalui sertifikat, sedangkan di Indonesia keikutsertaan CATIN dalam Bimbingan Pranikah bersifat sukarela. Malaysia dan Indonesia juga memiliki kesamaan pendekatan dan strategi dalam penyampaian materi serta substansi topik kesehatan reproduksi ke dalam materi yang disampaikan (Bidayati, Jahar dan Yasin, 2020).

Kota Padang merupakan pusat Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang memiliki 11 kecamatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2020) terdapat 6.349 pernikahan di Kota Padang. Survei awal dilakukan di Kementerian Agama Kota Padang, diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan perkawinan yang diberlakukan kuota peserta sebanyak 250 pasang dalam satu tahun. Adapun pelaksanaan bimbingan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) setiap kecamatan di Kota Padang juga diadakan bagi seluruh pasangan CATIN, namun materi yang diberikan sebatas edukasi keagamaan belum komprehensif melibatkan materi kesehatan prakonsepsi.

Berdasarkan masalah yang ditemukan terkait kesehatan CATIN, dan pelaksanaan bimbingan pranikah yang belum melibatkan materi kesehatan prakonsepsi secara komprehensif di KUA Kota Padang, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh bimbingan pranikah terhadap peningkatan

pengetahuan dan sikap kesehatan prakonsepsi pada pasangan calon pengantin di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada pengaruh bimbingan pranikah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan prakonsepsi pada pasangan calon pengantin di Kota Padang?

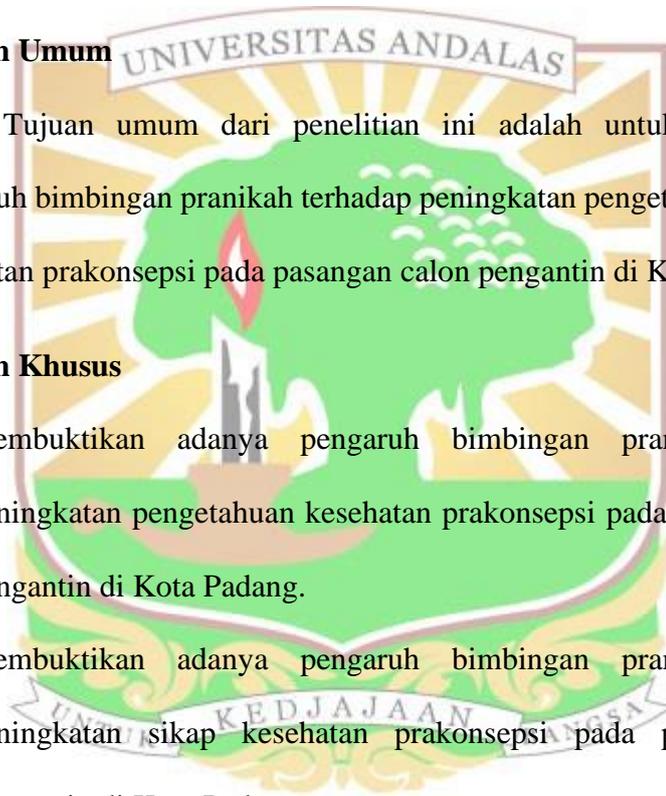
1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh bimbingan pranikah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan prakonsepsi pada pasangan calon pengantin di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Membuktikan adanya pengaruh bimbingan pranikah terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan prakonsepsi pada pasangan calon pengantin di Kota Padang.
- b. Membuktikan adanya pengaruh bimbingan pranikah terhadap peningkatan sikap kesehatan prakonsepsi pada pasangan calon pengantin di Kota Padang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teoritis dalam pendidikan kebidanan, terutama terkait kesehatan prakonsepsi calon pengantin. Selain itu melalui penelitian ini, dapat menyumbangkan pengembangan penelitian kesehatan melalui pendekatan siklus hidup, dan mengembangkan metode edukasi pada bimbingan pranikah.

1.4.2 Praktis

Manfaat praktis diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan advokasi pembuatan kebijakan terkait kesehatan prakonsepsi dan persiapan calon pengantin sebelum kehamilan pertamanya. Penelitian ini juga menjadi sebuah upaya promotif untuk mengajak calon pengantin baik wanita maupun pria mempersiapkan kesehatan prakonsepsi dengan mengikuti bimbingan pranikah, sehingga tercapainya prioritas RPJMN 2020-2024 yaitu penurunan mortalitas dan morbiditas ibu dan anak ; meningkatkan kualitas pembangunan manusia ; serta terwujudnya Indonesia maju, berdaulat dan mandiri.

